

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan tubuh sangat penting dalam kehidupan sehari-hari kita untuk melakukan berbagai aktivitas. Salah satu aspek yang krusial adalah wajah, yang berfungsi untuk mengekspresikan diri. Apabila wajah mengalami lesi, individu yang mengalaminya akan kesulitan dalam mengekspresikan diri, sehingga membatasi kemampuan fungsionalnya. *Bell's palsy* (BP) pertama kali diperkenalkan pada tahun 1812 oleh Sir Charles Bell, seorang peneliti *Scotlandia*, yang mempelajari mengenai persarafan otot-otot wajah. *Bell's palsy* merupakan kelemahan atau kelumpuhan saraf fasialis perifer yang bersifat akut. *Bell's palsy* merupakan jenis kelumpuhan wajah yang paling umum, dengan insiden sekitar 20-30 per 100.000 individu. Sampai saat ini penyebab *Bell's palsy* masih belum jelas. Terdapat lima teori utama yang dianggap menjadi penyebab *Bell's palsy* yaitu struktur anatomi, infeksi, virus, iskemia, inflamasi dan stimulasi dingin (1).

Bell's Palsy merupakan kelemahan otot wajah unilateral akut, yang mempengaruhi saraf perifer. Meskipun penyebab pasti dari *bell's palsy* belum ditentukan, beberapa faktor, termasuk penggunaan AC atau kipas angin yang berlebihan, cuaca dingin, dan virus herpes, sering terlibat dalam kasus *bell's palsy* (2).

Pasien dengan *Bell's Palsy* sering mengalami berbagai masalah, seperti kesulitan menutup mata di sisi yang terkena, asimetri wajah, serta kesulitan saat makan, minum, dan berbicara. Selain itu, masalah psikologis terkait penampilan wajah juga menjadi perhatian utama selama setiap fase penyakit ini. Gangguan fungsional pada wajah dapat menyebabkan penurunan kepercayaan diri penderita dalam berinteraksi sosial, yang berpotensi menciptakan kesenjangan sosial di masyarakat, sehingga menjadi alasan untuk memilih kasus ini sebagai fokus penelitian (3).

Bell's Palsy memiliki tingkat insiden tahunan sebesar 15 hingga 20 kasus per 100.000 populasi, dengan sekitar 40.000 kasus baru yang dilaporkan setiap tahun. Tingkat kesembuhan kondisi ini berkisar antara 8% hingga 12%, bahkan tanpa pengobatan, sebanyak 70% pasien dapat pulih sepenuhnya (4).

Kasus *Bell's Palsy* banyak terjadi di Indonesia. Prevalensi terjadinya *Bell's Palsy* di Indonesia sebesar 19,55% pada tahun 2020, kasus ini dapat menyerang segala usia mulai dari balita sampai lansia. Biasanya mengenai salah satu sisi saja dan dapat berulang (5).

Peran fisioterapi dalam penanganan *Bell's Palsy* meliputi pengurangan nyeri, pemulihan fungsi yang terganggu, serta penanganan masalah yang muncul akibat kondisi tersebut. Dalam upaya mengatasi permasalahan ini yaitu pada pasien dengan keadaan wajah merot ke satu sisi dalam kasus ini pada sisi kanan, [H1]intervensi fisioterapi dapat dilakukan melalui beberapa metode, antara lain pemberian *Infra Red* yang bertujuan untuk mengurangi nyeri dan meningkatkan sirkulasi darah. Selain itu, penggunaan *Electrical Stimulation* bertujuan untuk memberikan stimulasi motorik pada saraf dan jaringan otot. Teknik pijat (*massage*) juga diterapkan untuk meningkatkan kekuatan otot wajah serta memelihara fisiologi otot. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik mengambil kasus "Penatalaksanaan Fisioterapi Pada *Bell's Palsy Dextra* dengan *Infra Red*, *Electrical Stimulation*, dan *Massage*" (6).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Penatalaksanaan Fisioterapi dengan *Infra Red*, *Electrical Stimulation*, dan *Massage* pada *Bell's Palsy Dextra*?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penulisan Karya Tulis Ilmiah ini adalah untuk mengetahui proses Penatalaksanaan Fisioterapi dengan *Infra Red*, *Electrical Stimulation*, dan *Massage* pada *Bell's Palsy Dextra*.